

ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN BERBASIS SISTEM URUNANACI PADA DADIA BATAN BINGIN DI DUSUN MUNTIGUNUNG, DESA TIANYAR BARAT, KECAMATAN KUBU, KABUPATEN KARANGASEM

¹INi Kadek Megawati¹IMade Aristia Prayudi, ²IPutu Sukma Kurniawan

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {kadekmegawati19@yahoo.co.id, prayudi.acc@undiksha.ac.id,
putusukma1989@gmail.com}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan berbasis sistem *urunan aci* pada *dadia* Batan Bingin di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Data diperoleh dari observasi, wawancara, studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Alasan wanita yang menikah keluar dapat ikut menjadi *krama dadia* Batan Bingin yaitu karena bagi mereka wanita yang sudah menikah itu memang diwajibkan ikut menjadi *krama dadia* Batan Bingin dan sebagai wujud rasa hormat mereka kepada leluhur dan agar mereka selalu ingat asal usul mereka. 2) *Urunan aci* yang diterapkan pada *dadia* Batan Bingin yaitu untuk *krama pengarep* yang berumur 70 tahun keatas dan *krama pengeluh* hanya dipungut *urunan aci* sebesar 50% pemungutan dilakukan oleh *prajuru dadia* Batan Bingin pada saat pelaksanaan *aci*. 3) Pada *dadia* Batan Bingin dalam melakukan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan *prajuru dadia* dilakukan dengan cara mengumumkan laporan pertanggungjawaban yang dilakukan secara lisan oleh sekretaris *dadia* Batan Bingin keesokan paginya di pura.

Kata Kunci: Pengelolaan Keuangan, *Urunan Aci*, *Dadia*

Abstract

This study aimed at analyzing the financial management based on urunan aci system (a local system of collecting money for ceremony in a temple) in Dadia Batan Bingin (a group of Hindu Balinese family) in Muntigunung Subvillage, Tianyar Barat Village, Kubu Subdistrict, Karangasem Regency. This research was conducted with qualitative methods. The data were obtained from observation, interview, and documentation study. The data analysis techniques used were: 1) data collection, 2) data presentation, 3) conclusion. The results of the study showed that: 1) The reason for married women could become a member of the Dadia Batan Bingin because for them married women were indeed required to participate in the Dadia Batan Bingin and as a form of their respect for their ancestors, so they always remember their parentage. 2) Urunan aci applied to the Batan Bingin members was for karma pengarep (parental descents) aged 70 years and above and krama pengeluh (maternal descents) charged only 50% as urunan aci, the collection was carried out by the staffs of Dadia Batan Bingin during the aci implementation. 3) In Dadia Batan Bingin in carrying out accountability for the financial

management, it was carried out by announcing the accountability report carried out verbally by the secretary of Dadia Batan Bingin the next morning at a temple of that Dadia.

Keywords: *Financial Management, Order Aci, Dadia*

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan sebuah pulau yang ada di Indonesia yang terkenal dengan adat istiadat dan kebudayaan yang beranekaragam. Keunikan Bali bisa dilihat dari bagaimana masyarakat adat Bali melakukan pembinaan kekerabatan secara lahir dan batin serta masyarakat Bali juga begitu taat dengan leluhur dan asal-usul mereka sehingga melahirkan berbagai golongan dalam masyarakat yang dikenal dengan *wangsa* atau *soroh*. Bali dikenal memiliki dua bentuk pemerintahan desa yang masing-masing mempunyai fungsi, sistem atau struktur organisasi yang berbeda. Dua bentuk pemerintahan tersebut yakni Desa Dinas dan Desa Adat atau Desa *Pakraman*. Dalam setiap aspek kehidupannya, mereka selalu menjalankan dengan berlandaskan pada nilai kearifan lokal yang mereka yakini.

Kehidupan sehari-harinya masyarakat di Bali khususnya dalam lingkup desa *pakraman* masih melaksanakan segala hal dalam kehidupannya dengan memegang teguh harmonisasi antara budaya dan keyakinan yang dianut. Demikian halnya desa *pakraman* Muntigunung yang merupakan desa yang terletak di wilayah perbekelan Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Masyarakat di desa *pakraman* Muntigunung yang dalam kehidupan adat, budaya dan agamanya masih kental melaksanakan adat istiadat yang diatur dalam awig-awig desa. Mengingat tradisi atau kebudayaan yang ada di Bali, maka tidak terlepas dari keberadaan desa-desa yang di dalamnya juga terdapat organisasi yang lebih kecil dan biasa dikenal dengan sebutan *dadia*. *Dadia* merupakan klen kecil patrilineal di daerah Bali Hindu dan Bali Aga yang merupakan sekelompok kekerabatan yang terdiri atas segabungan rumah tangga yang merasa berasal dari satu nenek moyang dan satu sama lain terikat melalui garis keturunan laki-laki.

Sebagai salah satu bentuk

organisasi yang ada di pedesaan di Bali, *dadia* tentu memiliki berbagai bentuk pengelolaan keuangan.

Selama ini pengelolaan keuangan yang ada di tingkat *dadia* dapat dikatakan sederhana, karena bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan yang berupa laporan keuangan belum didukung oleh standar-standar yang memadai serta tidak adanya peraturan yang mengikat dalam melakukan pengelolaan tersebut juga menyebabkan pengelolaan keuangan dilakukan dengan penyusunan yang sederhana dan ada pula yang tidak membuat laporan keuangan.

Dadia yang ada di dusun Muntigunung meliputi *Dadia* Beten Aas I, *Dadia* Beten Aas II, *Dadia* Banjar Dengklok, *Dadia* Batan Bingin, *Dadia* Banjar Delod, *Dadia* Banjar Gregeh, *Dadia* Banjar Tegeh, *Dadia* Pemerajan, *Dadia* Batan Asem, *Dadia* Bebayu, *Dadia* Buluh, *Dadia* Miing, *Dadia* Banjar Pengotokan, *Dadia* Pegatepan. *Dadia-dadia* yang ada di dusun Muntigunung memiliki bentuk pengelolaan keuangan yang berbeda-beda.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh, salah satu hal yang menarik dari *dadia* tersebut yakni dari sistem *urunan* (iuran wajib) untuk kegiatan upacara agama setiap *piodalannya* atau yang disebut dengan *urunan aci*. Yang mana untuk *kramadadia* Batan Bingin yang sudah berumur 70 tahun ke atas dipungut *urunan aci* sebesar 50 % dari yang harus dibayarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan *keliandadia* Batan Bingin:

“Jadi di *dadianikiwenten* (jadi di *dadia* ini ada) aturan untuk *krama dadiaanesampunmetuuh* (yang sudah berumur) 70 ke atas dikenakan *urunan aci* setengah dari *seharusne* (seharusnya) *mebayah* (yang dibayar). *Irage* (kita) *prajuru dadia ngemangin* (memberikan) keringanan bagi mereka karena dianggap sudah

tidak produktif. Selain *to* (itu) *krama dadia nike* (itu) juga tidak dikenakan *urunan* lainnya seperti untuk perbaikan pembangunan pura, upacara ngaben dan yang lainnya”.

Jumlah dari *krama dadia* yang berumur diatas 70 tahun adalah sebanyak 10 orang. Di samping itu, pada *dadia* Batan Bingin ini wanita yang menikah keluar tetapi berasal dari garis keturunan dari *dadia* ini juga dapat ikut menjadi *krama dadia* Batan Bingin, yang dalam bahasa keseharian disana biasa disebut dengan *kramadadia* “*pengeluh*”. Untuk *kramadadiapengeluh* juga ditetapkan aturan iuran wajib. Jadi *krama dadiapengeluh* juga dipungut *urunanaci* sebesar 50% dari yang dibayarkan disetiap *piodalannya*. Pada *dadia* ini, untuk *urunanaci* yang dibebankan kepada *kramadadia* bisa dikatakan cukup sedikit dibandingkan dengan *dadia* yang lainnya. Sekarang ini kas yang dimiliki *dadia* Batan Bingin sudah cukup besar. Setiap usai “*piodalan*” di pura *dadia* ini, apabila nanti ada sisa dari *urunanaci* yang digunakan, maka akan disimpan di LPD *Pakraman* Muntigunung dengan tujuan salah satunya untuk meminimalisir penyalahgunaan kas oleh *prajuru* di *dadia* tersebut. Sumber pendapatan utama (*reguler*) dari *dadia* tersebut adalah berasal dari iuran wajib (*peturunan*)/*urunanaci*. Besaran *urunan aci* yang dipungut kepada *krama dadia* ditentukan berdasarkan biaya yang digunakan untuk pelaksanaan *aci*. *Kramadadia* Batan Bingin berjumlah 200 KK, dengan jumlah *kramadadiapengeluh* berjumlah 50 orang. Untuk pendapatan non reguler *Dadia* Batan Bingin diperoleh dari *dana punia*, *sesari* dan sumbangan partai politik. *Dadia* Batan Bingin memiliki aset kurang lebih Rp 40.000.000,00. Jumlah ini dapat digolongkan cukup besar untuk organisasi kecil seperti *dadia*.

Dadia merupakan salah satu organisasi keagamaan yang dalam kegiatannya menggunakan dana masyarakat sebagai sumber keuangannya dalam bentuk *urunan* (iuran wajib), *danapunia*, bantuan sosial lainnya yang berasal dari masyarakat (publik), *dadia* menjadi bagian dari entitas publik yang

semua aktivitasnya harus dipertanggungjawabkan kepada publik. Dengan demikian, sumber-sumber dana yang diperoleh harus mampu dikelola dengan baik agar penggunaan dananya dapat berjalan seefisien mungkin. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu *prajuru dadia*: “menurut *tiang* (saya) pertanggungjawaban sangat diperlukan di dalam organisasi tidak terkecuali organisasi keagamaan seperti *dadianggih* (ya). Jadi dengan adanya pertanggungjawaban yang jelas maka *krama dadia* akan dapat mengetahui arah uang yang digunakan untuk biaya *aci* yang didalamnya terdapat komponen apa saja. Dengan demikian, *krama dadia* akan dapat merasakan ketransparanan dalam *prajuru dadia*”.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan *krama dadiapengeluh* sebagai berikut:

“penting *nikegek* (itu dik) pertanggungjawaban itu memang perlu, dengan tujuan agar kita tahu bagaimana pengeluaran disana, untuk apa saja *urunan* itu. Dan *tiangpercaya teken prajuru dadia drike* (saya percaya sama pengurus *dadia* disana). Apalagi *driki pun wenten istiah karma phala nggih* (disini kan sudah ada istilah *karma phala* ya)”.

Dalam penelitian ini *Dadia* Batan Bingin dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian. Adapun alasan dilakukannya penelitian pada *Dadia* Batan Bingin ini, yakni yang pertama sistem *urunan* yang diterapkan pada *dadia* ini berbeda dengan *dadia* yang lainnya dimana *kramadadia* yang berumur 70 tahun ke atas dikenakan iuran wajib (*urunan*) sebesar 50% dari yang harus dibayarkan. Kedua, dalam *dadia* ini tidak hanya laki-laki yang sudah menikah saja yang bisa ikut menjadi *kramadadia* tersebut, namun bagi wanita yang menikah keluar yang masih dalam garis keturunan dari *dadia* tersebut dapat juga ikut menjadi *kramaDadia* dalam *dadia* Batan Bingin yang bahasa keseharian disana biasa disebut dengan “*pengeluh*”.

Jadi, untuk *kramadadiapengeluh* dengan *kramadadia* laki-laki yang umurnya masih dibawah 70 Tahun dipungut *urunanaci* yang berbeda. Dengan adanya perbedaan *urunan* yang diterapkan maka perlu untuk diketahui bagaimana pencatatan serta bagaimana pelaporan yang dilakukan oleh *prajurudadia*. Ketiga, *urunan* pada *dadia* ini dipungut pada saat pelaksanaan *aci*, yang biasanya ditempat lain yang ada di Bali akan dilakukan pemungutan iuran terlebih dahulu, baru setelah itu melaksanakan suatu kegiatan yang sudah direncanakan setelah dana tersebut terkumpul. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada *Dadia* Batan Bingin.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka beberapa permasalahan yang penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu: (1) Mengapa wanita yang menikah keluar dapat ikut menjadi *krama dadia* Batan Bingin di Dusun Muntigunung? (2) Bagaimana sistem *urunanaci* yang diterapkan pada *Dadia* Batan Bingin di Dusun Muntigunung? (3) Bagaimana pengelolaan keuangan berbasis sistem *urunanaci* pada *Dadia* Batan Bingin di Dusun Muntigunung?

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif atau yang sering disebut juga dengan nama metode interaksionis simbolis, fenomenologi ataupun studi kasus (Mustafa dalam Atmadja, 2013). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Moleong dalam Ikbar, 2012). Lokasi penelitian ini berada pada *Dadia* Batan Bingin di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Sumber data yang digunakan penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori data yaitu data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-

instrumen yang telah ditetapkan, sedangkan Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini. Informan penelitian ini ditunjuk secara *purposive sampling*. Penunjukan informan diawali dengan informan kunci, yakni *kelian dadia* Batan Bingin. Melalui informan kunci ini, dikembangkan informan berikutnya dengan menggunakan teknik *snow-ball sampling*, yaitu teknik penentuan informan dengan menggunakan informan kunci untuk menemukan informan lainnya (Atmadja, 2015).

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menerapkan berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi, metode wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara induktif dan berlangsung selama pengumpulan data dilapangan, dan dilakukan secara terus menerus. Analisis data yang dilakukan meliputi mereduksi data, menyajikan data (*data display*) dan menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi (Nasution & Moleong) dalam Suharsaputra (2012). Menurut paton dan moleong (2005) mengatakan bahwa dalam rangka menjaga keabsahan data digunakan empat kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transfarability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Organisasi *Dadia* Batan Bingin Di Dusun Muntigunung

Struktur organisasi merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap organisasi baik organisasi tersebut besar maupun kecil. Menurut Hasibuan (2010) struktur organisasi adalah suatu gambar yang menggambarkan tipe organisasi, pendapertemenan organisasi kedudukan, dan jenis wewenang pejabat, bidang dan hubungan pekerjaan, garis perintah dan tanggung jawab, rentang kendali dan

sistem pimpinan organisasi.

Di Bali aparat-aparat pengurus di desa disebut dengan *prajuru* desa sedangkan untuk *dadia* disebut dengan *prajurudadia*. *Prajuru dadia* memiliki fungsi untuk mengatur hubungan sesama warga *dadia*, warga *dadia* dengan lingkungan tempat tinggalnya, serta hubungan antar warga *dadia* dengan Tuhan. Struktur organisasi yang dibentuk bertujuan untuk lebih memudahkan *dadia* di dalam menjalankan aktivitas sehari harinya seperti melakukan *mebanten* dan *mecaru* saat *odalan* maupun pengabenan dan upacara *ngenteg linggih* dilingkup *dadia* serta melakukan pemeliharaan *dadia*. Kedudukan paling tinggi dalam sebuah organisasi adalah *kelian/ketua dadia*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, secara umum kepengurusan *dadia* Batan Bingin di Dusun Muntigunung terdiri atas 1 orang *keliandadia*, 1 orang wakil *keliandadia*, 1 orang sekretaris dan 1 orang bendahara. Struktur organisasi yang pertama yaitu ada *keliandadia*, yang mana *keliandadia* memiliki kedudukan utama di *Dadia* Batan Bingin dan merupakan posisi sentral yang dihormati dan dituakan oleh *krama dadia*. Kedudukan *keliandadia* disini dipilih oleh *krama dadia* pada saat *sangkepan*. *Keliandadia* memiliki tugas : a) mengurus dan mengatur segala bentuk kegiatan yang terdapat di *dadia* seperti perbaikan pembangunan pura yang rusak, b) mengatur pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada pada *dadia* seperti *aci/pujawali*, upacara ngaben dan yang lainnya yang berkaitan dengan *dadia*, c) mengawasi kegiatan gotong royong yang diadakan dilingkungan pura *dadia* menjelang upacara. Wakil *kelian dadia* memiliki tugas membantu *keliandadia* untuk merealisasikan dan mengarahkan tugas tugas dari *keliandadia* itu sendiri. Apabila *kelian dadia* berhalangan hadir, maka wakil *kelian dadia* yang mengambil alih tugas dari *kelian dadia*. Wakil *keliandadia* Batan Bingin yaitu Bapak Jro Wayan Subur. Alasan beliau bersedia menjadi wakil *dadia* Batan Bingin karena memang sudah dipilih oleh *krama dadia* dan menurut mereka memerlukan wakil *kelian dadia* agar dapat membantu *kelian*

dadia untuk merealisasikan dan mengarahkan tugas dari *kelian dadia*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari wakil *kelian dadia* berikut ini:

“ya karena memang sudah dipilih *krama dadiatiang* (saya) bersedia menjadi wakil *keliandadia*. Dan menurut *krama dadia* memang diperlukan wakil *kelian dadia* untuk membantu merealisasikan dan mengarahkan tugas dari *kelian dadia*”.

Sekretaris *dadia* juga memiliki peran penting dalam *dadia* karena tugas dari sekretaris juga membantu bendahara *dadia* dalam meringankan tugas tugasnya. Tugas dari sekretaris yaitu pada bidang administrasi pada *dadia* serta mempertanggungjawabkannya Sekretaris *dadia* Batan Bingin bernama Bapak Wayan Suma yang memiliki tugas untuk mencatat jumlah *krama dadia*, membuat keuangan *dadia* dan yang lainnya yang berkaitan dengan administrasi *dadia*. Alasan beliau menjadi sekretaris *dadia* karena sudah dipilih oleh *krama dadia*. hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Wayan Suma berikut ini:

“*nggih tiang* (ya saya) bersedia menjadi sekretaris karena ditunjuk oleh *krama dadia*, *tiang* (saya) rasa tidak ada salahnya mencoba, lagi pula dengan menjadi sekretaris bisa mencari pengalaman dalam berorganisasi dan *irage maan masingayah* (kita dapat juga) ngayah di *dadia*. selain itu dapat pula membantu meringankan tugas dari bendahara”.

Seperti organisasi lainnya *dadia* juga memiliki dana yang perlu dipegang oleh orang-orang yang berkompeten dalam hal keuangan, sehingga diperlukan bendahara di *dadia*. Hal ini bertujuan agar nantinya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di dalam *dadia*, seperti tindak korupsi, penggelapan uang, dan pencurian uang. Pemilihan bendahara *dadia* ditunjuk langsung oleh *krama dadia*, biasanya memilih orang yang dirasa percaya dan diketahui bagaimana sifatnya. Bendahara *dadia* memiliki

tanggung jawab dalam menangani keuangan *dadia*. Bendahara *dadia* Batan Bingin bernama Bapak Komang Merta Sari. Awalnya beliau menolak untuk menjadi bendahara *dadia*, sebab beliau tinggal di Denpasar. Namun dengan berlandaskan bahwa menjadi suatu kewajiban sebagai *krama dadia* dan semua *krama dadia* setuju menjadikan beliau bendahara serta sudah mendapat kepercayaan, sehingga Bapak Komang Merta Sari mencoba menerima jabatan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Komang Merta Sari berikut ini:

“awalnya memang *tiang* (saya) menolak untuk jadi bendahara, karena *tiang* (saya) tinggal di Denpasar namun karena mendapat kepercayaan dari *krama dadia* serta semua setuju, jadi *tiang* (saya) coba terima jabatan *nike* (itu) dan setelah *tiang jalanin* (saya jalani) ternyata *ten je keweh ajan* (tidak terlalu sulit sekali). *Tiang* (saya) rasa juga merupakan suatu kewajiban sebagai *krama dadia* untuk dapat membantu kegiatan di *dadia* seperti tugas *tiang* (saya) mengurus keuangan *dadia*, disamping *nike* (itu) *tiang* (saya) juga tidak sendiri, *tiang* (saya) dibantu juga dengan sekretaris *dadiadadine ten je berat ajan* (jadinya tidak terlalu berat sekali)”.

Bagan selanjutnya yaitu ada koordinator belanja pada saat *aci*, yang pertama yaitu ada Bapak Jro Wayan Rintin dan yang kedua yaitu Bapak Jro Kembeng. Mereka berdua merupakan orang yang ditugaskan untuk belanja keperluan pada saat *aci* di *dadia* Batan Bingin. Bapak Wayan Jro Rintin bertugas untuk membeli ayam, bebek dan kambing sedangkan Bapak Jro Kembeng bertugas untuk membeli bumbu, babi, kelapa. Struktur organisasi yang terakhir yaitu seluruh *krama dadia* Batan Bingin. *kramadadia* Batan Bingin wajib mengikuti semua kegiatan yang ada dalam *dadia* tersebut, seperti membayar *urunan*,

membuat *banten* pada saat *aci/pujawali*, gotong royong atau *ngayah*.

Berdasarkan gagasan-gagasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengurus *dadia* dipilih oleh *kramadadianya* sendiri dengan modal kepercayaan, dan juga ada sedikit paksaan dari *krama dadianya*. Dalam memilih pengurus *krama dadia* bebas untuk memilih siapa orang yang diinginkan untuk menjadi perangkat *dadia* asalkan orang tersebut sudah dipercaya, jujur dan bertanggung jawab. Sebenarnya sikap untuk mau dan berani menyatakan pendapatlah yang diperlukan pada setiap organisasi demikian halnya di organisasi keagamaan yaitu *dadia*, karena kembali lagi bahwa *dadia* merupakan organisasi kecil yang anggotanya adalah masih satu garis keturunan. Sehingga dengan adanya partisipasi *krama dadia* dalam menyatakan pendapatnya akan dapat membantu perangkat *dadia* mengetahui letak kesalahannya atau mengetahui bagaimana keadaan *krama dadianya*.

Alasan Wanita Yang Menikah Keluar Dapat Ikut Menjadi *Krama Dadia* Batan Bingin Di Dusun Muntigunung

Dadia merupakan kesatuan politik dan keagamaan yang penting di daerah pedesaan Bali. Warga suatu *dadia* mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu dan selalu bekerja sama untuk memperkuat solidaritas kelompok *dadia*. Dimana *dadia* ini yang dalam fungsinya menegakkan dan memupuk adat istiadat yang berlaku dan diterima secara turun temurun dari para leluhur. Sesuai dengan peraturan daerah yang mengaturnya, *dadia* juga bertugas membuat awig-awig, mengatur *krama dadia*, mengatur pengelolaan harta dan kekayaan *dadia*, serta melaksanakan disegala bidang keagamaan, dan budaya (Kalmi, 2014).

Masyarakat adat Bali begitu taat dengan leluhur dan asal-usul mereka, sehingga berbagai cara yang mereka lakukan untuk mengingat dan memuja para leluhur mereka. Seperti halnya pada *dadia* Batan Bingin di dusun Muntigunung memiliki cara yang berbeda untuk mengingat leluhur dan asal-usul mereka bagi wanita yang sudah menikah. Saah

satunya pada *dadia* batan bingin ini bagi mereka wanita yang sudah menikah bisa ikut menjadi *krama* di *dadia* tersebut yang biasa disebut dengan *krama dadia pengeluh*.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan *keliandadia* Batan Bingin Bapak Jro Ketut Wisni sebagai berikut:

“*krama pengeluh niki* (ini) memang wajib ikut jadi *krama dadia driki* (disini) *gek, apang* (agar) mereka *inget ajak* (ingat dengan) leluhur, asal usul mereka, *yen dini istilahne nike ngedeng don utawi ngedeng kawasan kenten* (kalau disini istilahnya *ngedeng don* atau *ngedeng kawasan* begitu)”.

Krama pengeluh ini diwajibkan untuk wanita yang sudah menikah sebagai wujud rasa hormat mereka kepada leluhur dan agar mereka selalu ingat asal usul mereka. hal itu sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan *krama pengeluh dadia* Batan Bingin Ibu Ketut Bunga sebagai berikut.

“*nike* (itu) memang diwajibkan *gek*, walaupun *irage sube nganten irage tetep dadi milu medadia drike* (walaupun kita sudah menikah kita tetap bisa ikut menjadi *krama dadia* disana). *Apang irage* (agar kita) selalu *inget ajak* (ingat dengan) leluhur *irage* (kita). Selain *ento* (itu) *irage maan* (kita dapat) *ngayah* masih di *dadianiki* (ini)”.

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa alasan *krama pengeluh* ikut menjadi *krama dadia* di *dadia* Batan Bingin adalah selain karena diwajibkan juga itu juga sebagai wujud rasa hormat mereka kepada leluhur dan asal-usul mereka, yang disana biasa disebut dengan *ngedeng don* atau *ngedeng kawasan*. Disamping itu mereka juga dapat *ngayah* di *dadia* tersebut.

Sistem Urunan Aci Pada Dadia Batan Bingin di Dusun Muntigunung

Dalam pelaksanaan *aci/pujawali* pada *dadia* Batan Bingin tidak terlepas dari yang namanya *peturunan/urunan aci*.

Urunanaci merupakan iuran wajib untuk *kramadadia* Batan Bingin yang digunakan untuk keperluan *dadia* pada saat pelaksanaan *aci/pujawali* di *dadia* tersebut.

Urunan yang diterapkan pada setiap *dadia* tentunya berbeda-beda antara *dadia* yang satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dengan *dadia* Batan Bingin memiliki penerapan *urunan aci* yang berbeda dengan yang lainnya. Yang mana sistem *urunanaci* pada *dadia* ini yaitu untuk *kramadadiapengarep* yang berumur 70 Tahun keatas dipungut *urunanaci* sebesar 50% dari yang dibayarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari *keliandadia* Batan Bingin:

“Jadi di *dadianikiwenten* (jadi di *dadia* ini ada) aturan untuk *krama dadia anesampunmetuuh* (yang sudah berumur) 70 ke atas dikenakan *urunan aci* setengah dari *seharusne* (seharusnya) *mebayah* (yang dibayar). *irage prajuru dadia ngemangin* (memberikan) keringanan bagi mereka karena dianggap sudah tidak produktif. Selain *to* (itu) *krama dadia nike* juga tidak dikenakan *urunan* lainnya seperti untuk perbaikan pembangunan pura, upacara *ngaben* dan yang lainnya”.

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan dari *prajuru* yang lain yaitu bendahara *dadia* (Bapak Komang Merta Sari): “*Nggih* memang *beneh keto* dik (iya memang benar begitu dik), untuk *krama dadia pengarep kene urunan aci atenge* (setengah)/ 50%. *napi ngeranaang keto..??* (kenapa bisa begitu..??). Karena kamidari pihak *prajuru dadia* memberikan sedikit keringan untuk *krama dadianike* (itu). makane *keneamonto* (makanya dikenakan segitu) dan juga tidak dikenakan *urunan* lainnya seperti untuk perbaikan pembangunan pura, upacara *ngaben*”.

Selain *krama pengarep*, *krama pengeluh* juga ditetapkan aturan iuran

wajib. Untuk *kramapengeluh* ini dipungut *urunanaci* sebesar 50% dari yang dibayarkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan *kelian dadia* Batan Bingin yaitu sebagai berikut.

“*Nggih* dik (iya dik), untuk *krama pengeluh* dipungut juga *urunan* 50% dari yang dibayarkan namun ini hanya untuk *aci* saja, karena *krama pengeluh* tidak dikenakan *urunan* yang lainnya seperti *urunan* untuk upacara *ngaben* dan perbaikan pembangunan pura *dadia*”.

Pemungutan *urunan aci* yang dilakukan pada *dadia* Batan Bingin adalah *urunan aci* tersebut dipungut pada saat pelaksanaan *aci*. Sistem pemungutan yang unik ini membedakan *Dadia* Batan Bingin dari *dadia-dadia* lainnya yang umumnya memungut iuran wajib sebelum pelaksanaan *yadnya* dilaksanakan. Pemungutan *urunan* yang dilakukan masih tetap berlaku sampai sekarang ini di *Dadia* Batan Bingin. hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Jro Ketut Wisni (*keliandadia* Batan Bingin) sebagai berikut:

“untuk pelaksanaan *aci* di *dadia* Batan Bingin *niki* (ini) dik, pemungutan *urunanaci* yang kita lakukan yaitu setelah kegiatan *aci* selesai”. Jadi setelah selesai kami mengumumkan pengeluaran kami juga mengumumkan berapa jumlah *urunan* yang akan dipungut”.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ibu Ketut Bunga (*kramapengeluhdadia* Batan Bingin) sebagai berikut: “*nggih* (iya) *gek*, pemungutan dana *urunan aci* di *dadia* Batan Bingin dilakukan setelah pelaksanaan *aci*. *Pas odalan di dadia nike ibu mebanten drike tawang dadine pas prajurune ngumumang pengeluaran lan kude kene aci* (ketika *odalan* di *dadia* itu ibu sembahyang kesana jadinya atau pengurus mengumumkan pengeluaran dan juga berapa dipungut *urunan aci*”.

Pernyataan yang sama juga diberikan oleh Bapak Wayan Suma

selaku Sekretaris *dadia* Batan Bingin dalam kutipan wawancara sebagai berikut: “untuk pemungutan *urunanaci* di *dadia* Batan Bingin ini dipungut selesainya rangkain kegiatan *aci*. Memang hal ini berbeda dengan *dadia* yang lainnya dik. Jadi *pas* (ketika) *odalan* di *dadia nike* (itu) *kan mekemit nggih* (inginap ya), *manine be kal nglemahang* (besoknya menjelang pagi) itu *tiang* (saya) mengumumkan *malu ape deen pengeluaran lan kude nelahang* (dulu apa saja pengeluarannya dan berapa menghabiskan), *lantas oraang tiang kude kene urunan kramane* (lalu saya katakan berapa dikenakan *urunan kramanya*). Setelah mengumumkan *nike* (itu) *wenten be krama dadiane ane mayah drike* (ada dah *krama* yang membayar disana)”.

Pernyataan informan diatas dipertegas kembali oleh Bapak Komang Merta Sari selaku Bendahara *dadia* Batan Bingin dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“untuk pemungutan dana *urunan aci* di *dadia* Batan Bingin *niki* (ini), kami tetap mempertahankan menggunakan sistem pemungutan setelah pelaksanaan rangkaian *aci* telah selesai, pemungutan itu sudah kami lakukan sejak lama dan dengan persetujuan *krama dadia*”.

Berdasarkan kutipan argumentasi diatas dapat dimaknai bahwa pemungutan *urunan aci* di *dadia* Batan Bingin dusun Muntigunung memang berbeda dari *dadia* yang lain pada umumnya dan dilakukan dengan persetujuan *krama dadia*.

Pengelolaan Keuangan Berbasis Sistem *UrunanAci* Pada *Dadia* Batan Bingin di Dusun Muntigunung

Lestari (2014) dalam Meres (2017) mengatakan bahwa proses pertanggungjawaban pengelolaan keuangan tak lepas dari sistem pemerintahan yang dianut setiap organisasi. Sistem pemerintahan yang

dianut menjadi latar belakang utama dijalankannya mekanisme pertanggungjawaban. Tetapi, sistem pemerintahan yang dianut oleh masing-masing organisasi pasti berbeda. Demikian halnya dengan organisasi kecil seperti *dadia* yang seluruh anggotanya berasal dari garis keturunan. Meskipun *dadia* termasuk organisasi yang kecil, namun pertanggungjawaban dari pengurus *dadia* kepada *krama dadia* menjadi suatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengurus *dadia*, sehingga secara otomatis akan meningkatkan kinerja dari pengurus *dadia*.

Pada *dadia* Batan Bingin dalam melakukan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dengan cara mengumumkan laporan pertanggungjawaban oleh *prajuru dadia* yaitu sekretaris *dadia*. setelah laporan keuangan selesai dibuat maka akan dipertanggungjawabkan secara publik kepada *krama dadia* pada saat *aci*. *Prajuru dadia* akan menyampaikan pemasukan serta biaya-biaya yang dipergunakan dalam pelaksanaan *aci*. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan *kelian dadia* Batan Bingin sebagai berikut:

“diumumkan oleh sekretaris, *kan mangkinodalan* besok paginya itu dah diumumkan *dijeroan* pura dengan menggunakan pengeras suara biar semua *krama dadia* bisa mendengar, ya katakanlah pemasukan sekian kemudian dibandingkan dengan jumlah pengeluaran”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk pertanggungjawaban dilakukan secara lisan oleh sekretaris *dadia* batan bingin keesokan paginya di pura. Dengan cara diumumkan beginilah *krama dadia* Batan Bingin dapat mengetahui posisi keuangan *dadianya*. *Dadia* Batan Bingin ini dalam penyusunan laporan pertanggungjawaban ini berasal dari penerimaan kas dari *urunan* dan juga penggunaan kas dari *urunan* yang dimilikinya. Alasan pentingnya pertanggungjawaban *prajuru dadia* kepada *krama dadia* yang

diungkapkan oleh bendahara *dadia* Bapak Komang Merta Sari yaitu sebagai berikut: “penting sekali *gek, apangkrama dadiane nawang* (biar *krama dadianyatahu*) bahwa *tiang* (saya) *tusing* (tidak) melakukan korupsi, agar terciptanya keuangan yang demokrasi sehingga kejujuran dan kesederhanaan tercermin dalam pertanggungjawaban”.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Wayan Suma selaku sekretaris *dadia* Batan Bingin yang juga ikut mengelola dana *urunan aci* tersebut.

“menurut *tiang*(saya) pertanggungjawaban sangat diperlukan di dalam organisasi tidak terkecuali organisasi keagamaan seperti *dadia* nggih (ya). Jadi *kramanike* (itu), dengan adanya pertanggungjawaban yang jelas maka *krama dadia* akan dapat mengetahui arah uang yang digunakan untuk biaya *aci* yang didalamnya terdapat komponen apa saja. Dengan demikian, *krama dadia* akan dapat merasakan ketransparanan dalam *prajuru dadia*”.

Pernyataan tersebut didukung oleh salah satu *krama dadia* Batan Bingin Bapak Jro Wayan Rintin berikut ini.

“*penting gek, apange tawange ajak krama dadiane kengken pertanggungjawabane* (biar diketahui sama *krama dadia* bagaimana pertanggungjawabannya). *Tiang* (saya) percaya dengan *prajuru dadia* Batan Bingin, *apalagi irage nu menyame* (kita masih bersaudara). Disamping *nike* (itu), uang *urunan niki* (ini) *kan uli krama meanggon* (dipakai) upacara tidak mungkin mereka akan korupsi dan *tiang* (saya) percaya *yen irage nganggo pis nike ten beneh pasti ade karmane bise hidup irage sing je luung* (kalau kita memakai uang dengan tidak benar pasti ada karmanya, bisa saja hidup kita tida baik).

Pernyataan diatas juga di dukung oleh Ibu Ketut Bunga selaku *krama pengeluhdadia* Batan Bingin sebagai berikut.

“penting *nikegek* (itu dik) pertanggungjawaban itu memang perlu, dengan tujuan agar kita tahu bagaimana pengeluaran disana, untuk apa saja *urunan* itu. Dan *tiangpercaye teken prajuru dadia drike* (saya percaya sama pengurus *dadia* disana). Apalagi *driki pun wenten istiah karma phala nggih* (disini kan sudah ada istilah *karma phala ya*)”.

Dalam organisasi *dadia* Batan Bingin di Dusun Muntigunung senantiasa memupuk kepercayaan antar *krama* dan percaya terhadap adanya hukum *karmaphala*, tetapi demikian *dadia* Batan Bingin juga tetap melaksanakan pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangannya, demi terciptanya praktik pengelolaan keuangan yang akuntabel. Kembali lagi pada halnya bermodalkan kepercayaan suatu integritas dan tanggung jawab yang dimiliki harus dapat dijaga dengan baik. Namun, sebagai pengurus *dadia* tidak diperbolehkan juga terlalu memanfaatkan kepercayaan yang diberikan oleh *krama dadia*, karena dengan begitu *krama dadia* akan berprasangka dan tidak mempercayai pengurus lagi. Terlebih saat ini seluruh *krama dadia* Batan Bingin menganggap bahwa pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dari *prajuru dadia* itu sangatlah penting. Disamping itu, *dadia* juga organisasi dengan sistem kekeluargaan yang di dalamnya hanya terdiri dari atas keturunan satu darah. Jadi apabila pengurus melakukan tindakan yang tidak baik dalam mengelola keuangan *dadia*, maka secara otomatis *dadia* telah menghinai keluarganya sendiri. Pengelolaan keuangan *dadia* Batan Bingin dipertanggungjawabkan kepada seluruh *krama dadia* secara terbuka. Sisa dari *urunan aci* yang telah digunakan akan dijadikan kas *dadia* dijadikan satu dengan uang *dana punia* dan *sesari* yang didapatkan kemudian disimpan di LPD Muntigunung. Uang yang telah tersimpan tersebut akan ditarik sewaktu-waktu

apabila dirasa perlu untuk membiayai pelaksanaan kegiatan yang ada di *dadia* Batan Bingin seperti perbaikan pembangunan pura yang rusak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Alasan wanita yang menikah keluar dapat ikut menjadi *krama dadia* Batan Bingin atau yang biasa disebut dengan *krama dadia pengeluh* yaitu karena bagi mereka wanita yang sudah menikah itu memang diwajibkan ikut menjadi *krama dadia* Batan Bingin. hal itu sebagai wujud rasa hormat mereka kepada leluhur dan agar mereka selalu ingat asal usul mereka, yang mana disana biasa disebut dengan *ngedeng don* atau *ngedeng kawasan*.

Urunan aci yang diterapkan pada *dadia* Batan Bingin yaitu untuk *krama pengarep* yang berumur 70 tahun katas dipungut *urunan aci* sebesar 50% dari yang dibayarkan karena dianggap sudah tida produktif lagi. Begitu pula dengan *krama pengeluh* juga ditetapkan aturan iuran wajib. Untuk *krama pengeluh* ini dipungut *urunan aci* sebesar 50% dari yang dibayarkan. Selain itu *krama dadia* tersebut juga tidak dikenakan *urunan* lainnya seperti *urunan ngaben*, perbaikan bangunan pura dan yang lainnya. pemungutan *urunan aci* yang dilakukan oleh *prajuru dadia* Batan Bingin yaitu *urunan aci* dipungut pada saat pelaksanaan *aci*.

Pada *dadia* Batan Bingin dalam melakukan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan *prajurudadia* dilakukan dengan cara mengumumkan laporan pertanggungjawaban yaitu sekretaris *dadia*. setelah laporan keuangan selesai dibuat maka akan dipertanggungjawabkan secara publik kepada *krama dadia* pada saat *aci*. *Prajuru dadia* akan menyampaikan pemasukan serta biaya-biaya yang dipergunakan dalam pelaksanaan *aci*. Bentuk pertanggungjawaban dilakukan secara lisan oleh sekretaris *dadia* batan bingin keesokan paginya di pura. Dengan cara diumumkan beginilah *krama dadia* Batan Bingin dapat mengetahui posisi keuangan *dadianya*. Dalam organisasi

dadia Batan Bingin di Dusun Muntigunung senantiasa memupuk kepercayaan antar *krama* dan percaya terhadap adanya hukum *karmaphala*, tetapi demikian *dadia* Batan Bingin juga tetap melaksanakan pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangannya, demi terciptanya praktik pengelolaan keuangan yang akuntabel.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan analisis pengelolaan keuangan berbasis sistem *urunan aci* pada *dadia* Batan Bingin di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat. Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem sebagai berikut:

1. Untuk kedepannya *dadia* Batan Bingin di Dusun Muntigunung membuat laporan keuangan yang lengkap, agar sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan meskipun *dadia* tergolong organisasi yang kecil. Untuk mengoptimalkan pertanggungjawaban *dadia* kepada *krama dadia* sebaiknya *prajuru dadia* terutama sekretaris *dadia* membagikan *hardcopy* dari laporan keuangan yang telah dibuat kepada *krama dadia* pada saat pelaporan, sehingga *krama dadia* dapat mengetahui dengan jelas pemasukan dan pengeluaran yang telah dilakukan oleh *prajuru dadia*.
2. Disarankan kepada desa *pakraman* agar seluruh organisasi yang ada utamanya yang bersifat tradisional atau masih menerapkan pencatatan yang sederhana hendaknya mampu mempergunakan sistem akuntansi yang diterapkan secara konsisten, khususnya terkait dengan sistem pencatatan yang dilakukan agar dapat lebih efektif dan efisien meskipun masih dalam konteks sederhana agar dapat dipahami. Selain itu, penerapan sistem dalam pengelolaan keuangan yang dilakukan dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku akan mampu merubah pemahaman setiap anggota organisasi bahwa sistem pengelolaan bukan sekedar tanggungjawab seorang bendahara yang dipercaya, tetapi tanggungjawab bersama sebagai satu kesatuan dalam

sebuah organisasi. Dengan diterapkannya sistem pengelolaan yang transparan, akuntabel dan peran aktif dari setiap komponen tentu merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk menjaga eksistensi organisasi agar tetap bertahan dan berkesinambungan.

3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengungkap pengelolaan keuangan berbasis sistem *urunan aci* pada *dadia* Batan Bingin di Dusun Muntigunung. Mungkin bagi peneliti selanjutnya bisa diharapkan mampu meneliti lebih luas lagi mengenai pengelolaan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, A. T. 2013. "Penyertaan Modal Sosial Dalam Struktur Pengendalian Intern Lpd (Studi Kasus Lima LPD Di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali)". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, Volume 2, Nomor 1 (hlm. 24-26).
- Hasibuan, Malayu. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kalmi Dewi, Ni Ketut Juni. 2015. "Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Di Tingkat *Dadia* (Studi Kasus pada *Dadia* Punduh Sedahan Di Desa Pakraman Bila Bajang)". *E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, Volume 3, Nomor 1.

Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Meres, Wayan. 2017. “*Analisis Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Upacara Ngaben Masal Di Dadia Beten Aas II Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem*”. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

Riani, Komang Yeti. 2017. “*Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Di Tingkat Dadia (Studi Kasus pada Dadia Pasek Gelgel Dusun Gambang di Desa Pakraman Alap Sari)*”. *E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, Volume 8, Nomor 2.

Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Warisando, Kadek David. 2017. “*Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Upacara Ngenteg Linggih (Studi Kasus Pada Dadia Pasek Gelgel Di Desa Pakraman Tangguwisia, Kecamatan Seririt)*”. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.